

Teacher Parenting Patterns in Supporting the Self-Development of Children with Special Needs at the Dharma Asih Special School of Pontianak Tenggara District

Pola Asuh Guru Dalam Mendukung Pengembangan Diri Anak Bekebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kecamatan Pontianak Tenggara

Iga Amalia^{1*} Hasanah², Desca Thea Purnama³, Sabran Achyar⁴, Nurwijayanto⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura, Pontianak

* Penulis Korespondensi: igaamalia@student.untan.ac.id

Abstract

The Parenting Style of Teachers toward Children with Special Needs in Supporting Self-Development at the Dharma Asih Special School of Pontianak Tenggara District. Thesis. Social Development Study Program, Social and Political Sciences Faculty, Universitas Tanjungpura, Pontianak. The purpose of this study was to characterize the parenting style of the teacher toward the kids' self-development at the school, as well as how the teacher dealt with pupils who had special needs and the instructional strategies she used. A qualitative descriptive research design was adopted for this study. This study also used Grant and Ray's (2010) Parenting Style of Parents Theory, which included four parenting philosophies: authoritarian, authoritative/democratic, neglectful, and permissive. The findings of this study demonstrated that teachers utilized various parenting philosophies based on the particular student.. When teachers provided instruction, children with special needs could not continuously receive the same instruction as it was tailored to each student's abilities. Some children might not be able to receive academic instruction, but teachers provided self-care education, such as going to the restroom independently, dressing themselves, and bathing.

Keywords: Parenting STyle, Self-Development, Teacher, Children With Special Needs.

Abstrak

Di slb dharma asih kecamatan pontianak tenggara, pola asuh guru terhadap anak berkebutuuh khusus mendukung pengembangan diri. Tesis. Universitas tanjungpura, program studi pembangunan sosial pontianak merupakan bagian dari fakultas ilmu sosial dan politik. Tujuan dari tesis ini adalah untuk menyajikan rangkuman tentang pola asuh yang digunakan guru untuk mendukung pengembangan diri anak di sekolah, serta tanggapan mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus dan strategi pengajaran yang mereka sukai.. Gaya pengasuhan otoriter, demokratis, otoritatif, lalai, dan tunduk semuanya termasuk dalam studi deskriptif kualitatif tentang pola asuh ini (grant & ray, 2010). Berdasarkan temuan penelitian ini, guru menawarkan beberapa filosofi parenting kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ketika seorang guru memberikan pengetahuan, anak berkebutuuh khusus tidak dapat menerimanya secara terus menerus terlepas dari bakat siswa tersebut. Ada beberapa anak yang tidak bisa menerima pembelajaran, namun guru memberikan pendidikan bina diri, seperti pergi ke wc sendiri, menggunakan baju dan mandi.

Kata kunci: Pola Asuh, Pengembangan Diri, Guru, Anak Berkebutuuh Khusus

Pendahuluan

Anak berkebutuahan khusus adalah anak-anak yang masih tumbuh dan berkembang tetapi menunjukkan perbedaan fisik, mental (ilmiah), emosional, sentimental, dan sosial dari anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). Walaupun dengan adanya kekurangan, tidak memungkinkan seseorang itu tak berhak dalam menerima Pendidikan. Sebuah Pendidikan berkebutuahan khusus diperlukan untuk para anak berkebutuahan khusus. UUD 1945 pasal 31 (1) mengatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Akan tetapi perihal ini baru bisa terwujud ketika Indonesia memasuki pembangunan jangka panjang kesatuan tahun 1969/1970-1993/1994.

Salah satunya seperti Sekolah luar biasa Dharma Asih Pontianak Tenggara, yang merupakan suatu lembaga pendidikan resmi yang menanggapi pembelajaran teruntuk anak berkebutuahan khusus. anak berkebutuahan khusus di sekolah luar biasa mempunyai kepribadian yang berbeda bila dibandingkan dengan anak normal lain di sekolah pada umumnya. Juga murid anak berkebutuahan khusus mempunyai sikap tak sama dengan murid biasanya. Menjadi salah satu dharma pendidikan, terbentuknya Sekolah Luar Biasa terdiri dari unsur-unsur yang memiliki tujuan untuk pendidikan, sistem intinya merupakan pembelajaran untuk murid. Sekolah luar biasa tersebut adalah tempat dimana mereka mendapatkan ilmu dan dirancang untuk anak berkebutuahan khusus dalam menerima pembelajaran.

Bahwa hal ini mengungkapkan anak berkebutuahan khusus atau anak luar biasa mempunyai hak dalam menerima sebuah pendidikan dan memiliki kesempatan yang sama didapatkan oleh anak di sekolah pada umumnya dalam menerima pendidikan (dsusetyo, 2011). Peran dan fungsi orang tua dan guru amat diperlukan, ketika memberikan sokongan pengembangan diri terhadap anak berkebutuahan khusus (anak berkebutuahan khusus). Kata ganti dari anak luar biasa merupakan ujaran pengganti anak berkebutuahan khusus. Sebutan anak spesial dan anak kekurangan yang sesuai yaitu anak berkebutuahan khusus (children with special needs). Friend dan bursuck (2015) mengartikan bahwa guru pendamping atau guru pembimbing khusus merupakan tenaga pengajar ketika memberikan pengajaran terhadap murid penyandang disabilitas. suatu prosedur bisa bekerja dengan baik pada bagian ini perlu ditampilkan metode penelitian, pendekatan, cara pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan, pengolahan dan analisis data untuk memecahkan masalah penelitian dan/atau menguji hipotesis. Tergantung pada faktor, guru, siswa, kurikulum dan fasilitas yang ada.

Istiqomah (2015) menyatakan bahwa seorang guru anak berkebutuahan khusus mempunyai sebuah kewajiban yang khusus ketika berkaitan dengan anak berkebutuahan khusus, sebab anak berkebutuahan khusus bukan anak-anak yang cepat tangkap atau mudah memahami pelajaran dengan cepat. Suatu prosedur bisa bekerja dengan baik tergantung pada faktor, guru, siswa, kurikulum dan fasilitas yang ada. Di antara faktor-faktor tersebut, guru merupakan faktor terpenting dan paling utama dari keseluruhan struktur pendidikan. Pada kenyataannya minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tentu tidak akan berkembang secara maksimal tanpa adanya bantuan guru di sekolah.

Instruktur adalah unsur yang paling signifikan dan krusial dari keseluruhan sistem pendidikan di samping unsur-unsur lain tersebut. Tanpa bantuan instruktur sekolah, minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa pasti tidak akan berkembang secara maksimal.. Begitu besar tugas dan tanggung jawab guru, hingga diperlukan sikap dan perilaku yang bisa diteladani bagi anak didiknya. Guru yang berpengalaman harus bisa menjadikan murid seumpama teman pembelajaran, karena mereka ingin menemukan individu, kreatif dan inovatif untuk menentukan tujuan mereka. Pendidik adalah individu yang bertugas membantu peserta didik berkembang baik secara jasmani maupun rohani. 2004 (atmaka).peran guru dalam metode pendidikan adalah menanamkan, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk ahlak dan kepribadian murid sehingga insan tersebut berubah menjadi individu yang memiliki kecerdasan, bermartabat dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, menjadi guru tentu tidak setiap orang mendapatkannya, dan tidak semua orang dapat memenuhi peran guru. Seorang guru di kelas memiliki peran yang sangat banyak, yaitu pendidik, pemberi materi, membimbing, melatih, memberi nasehat, mengurus kelas, mendukung, menata, penggerak, gagasan, evaluator dan mediator (wijaya, 2009). Maka dari itu, menjadi guru tentu tidak setiap orang mendapatkannya, dan tidak semua orang dapat memenuhi peran guru. Menurut aziz (2011), kesenangan seorang guru dipengaruhi oleh seberapa baik mereka mampu menyampaikan informasi kepada anak didiknya. Sama halnya dengan pendidikan bagi anak berkelainan, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi kemungkinan keberhasilan siswa serta pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Juga di sekolah luar biasa guru di sekolah ini memiliki pengajaran berbeda dari sekolah pada umumnya, selain sabar dan tekun seorang guru di sekolah luar biasa harus ikhlas dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik. Anak berkebutuahan khusus dengan berada disekolah luar biasa mempunyai kepribadian yang berbeda bila dibandingkan dengan anak normal lain di sekolah pada umumnya. Seperti halnya permasalahan yang ada di sekolah luar biasa dharma asih, guru tampak kesulitan dalam

mengatasi emosi murid yang berubah-ubah seketika dan tampaknya guru mengalami kesulitan dalam mengatasi dan menenangkan muridnya, karena murid tersebut mengalami kesulitan dalam mengeskripsikan emosinya. Guru mengatasinya dengan menenangkan murid melalui cara berbicara dengan nada rendah dan perlahan, tanpa memberikan sikap mendesak kepada murid untuk segera tenang.

Dalam situasi ini, seorang guru harus siap untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, tetapi mereka juga perlu dimotivasi secara internal untuk sabar dan ikhlas. Menurut Munandar (2001), motivasi adalah proses melalui mana kebutuhan membujuk orang untuk terlibat dalam serangkaian perilaku yang menghasilkan pencapaian tujuan tertentu. Dari ungkapan itu dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja adalah keperluan utama guru ketika menjalankan tugasnya untuk mengajar, keperluan tersebut bermaksud supaya guru bisa mencapai tujuannya dan terbentuknya kualitas pendidikan yang baik.

Guru yang memiliki motivasi tinggi untuk mengajar akan dapat mengajar dan mengarahkan murid untuk mencapai tujuan yang layak. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki keinginan kurang mampu membimbing dan mengajar siswa untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Keterlibatan orang tua dan guru mendorong perkembangan sosial dan fisik anak-anak. Agar orang tua dapat mengetahui tumbuh kembang anaknya selama di sekolah, pengajar dan orang tua harus bekerja sama. Adanya saluran komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah bermanfaat untuk pertukaran pengetahuan terkait masalah gangguan tumbuh kembang anak dan tumbuh kembang anak didik.

Sebuah derma pendidikan paling tidak harus memiliki interaksi yang baik kepada orang tua murid supaya ketika murid tersebut mengalami penyusutan maupun kelebihan dalam perkembangan bisa mendapatkan jalan keluar bersama-sama. Kecenderungan saat ini dalam mengadopsi praktik pengasuhan untuk anak-anak dengan retardasi mental adalah bahwa orang tua dari anak-anak tersebut biasanya mempraktikkan pengasuhan yang demokratis. Satu orang tua menggunakan pola asuh liberal dan satu lagi pola asuh otoriter (arief, 2016).

Dengan bantuan statistik tersebut, kalbar sangat membutuhkan sekolah tempat anak-anak cacat dapat mengenyam pendidikan resmi. Salah satunya sekolah luar biasa (slb) dharma asih di Pontianak, Kalimantan Barat, yang melayani siswa difabel. Sekolah luar biasa dharma asih yang terdiri dari taman kanak-kanak luar biasa (tklb), sekolah dasar luar biasa (sdlb), sekolah menengah pertama luar biasa (smp lb), dan sekolah menengah atas luar biasa (sma lb), menawarkan layanan pendidikan formal khusus untuk anak-anak tunagrahita dan tunarungu. Atau bisu.

Rosdiana (2013) mengatakan bahwa menjadi seorang guru di sekolah luar biasa tak sama dengan guru yang berada di sekolah pada umumnya, guru diharapkan untuk ikhlas, sabar dan gigih pada saat memberikan pelajaran ataupun ketika berkaitan dengan murid, guru semestinya beranggapan murid seperti halnya anak sendiri. Kewajiban ditempuh lebih banyak, sebab guru bertemu dengan murid yang mempunyai kekurangan yang berbeda-beda. Maka dari itu kewajiban yang dilaksanakan guru sekolah luar biasa tidak hanya memberikan pelajaran, akan tetapi guru juga mengurus dan membentuk murid dengan tindakan yang khusus.

Seperti halnya permasalahan yang ada di sekolah luar biasa dharma asih, guru tampak kesulitan dalam mengatasi emosi murid yang berubah-ubah seketika dan tampaknya guru mengalami kesulitan dalam mengatasi dan menenangkan muridnya, karena murid tersebut mengalami kesulitan dalam mengeskripsikan emosinya. Guru mengatasinya dengan menenangkan murid melalui cara berbicara dengan nada rendah dan perlahan, tanpa memberikan sikap mendesak kepada murid untuk segera tenang.

Dalam peristiwa ini tak hanya kesiapan saja yang harus dimiliki seorang guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus, namun diperlukannya motivasi yang baik didalam diri seorang guru untuk memiliki sifat ikhlas dan sabar. Menurut Suryabrata yang dikutip oleh Juwanda dalam jurnalnya mengatakan bahwa motivasi merupakan situasi yang terletak di dalam diri individu yang mendorongnya untuk memenuhi tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Desakan ini disebabkan berkebutuhan khususnya oleh keadaan yang berasal dari luar seseorang maupun dari dalam diri seseorang. Motivasi ini sangat mempengaruhi kerja guru dalam pendidikan atau kegiatan guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Munandar (2001) menyatakan bahwa motivasi merupakan sebuah cara dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong individu untuk melaksanakan sebaris kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Dari ungkapan itu dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja adalah keperluan utama guru ketika menjalankan tugasnya untuk mengajar, keperluan tersebut bermaksud supaya guru bisa mencapai tujuannya dan terbentuknya kualitas Pendidikan yang baik.

Dengan adanya motivasi mengajar guru yang tinggi akan mampu mendidik dan membimbing murid agar mencapai tujuan yang baik. Sedangkan guru yang mempunyai motivasi yang rendah, kurang mampu dalam membimbing dan mendidik murid agar mencapai tujuan yang baik. Motivasi datang dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang menyertakan diri dalam sebuah kegiatan karena nilai dan manfaat kegiatan itu sendiri bersifat kontekstual. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan (Muzdalifah & Listyasari, 2013).

Keterlibatan guru dan orang tua juga mendukung perkembangan fisik dan sosial anak. Yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua yaitu kerjasama supaya orang tua bisa mengetahui perkembangan anak mereka selama berada di sekolah. Kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua perlu intens (mendalam) supaya mempermudah sekolah ketika memberikan "treatment" yang berkaitan dengan perkembangan anak dan perencanaan program ke depannya. Oleh karena itu antara orang tua dan sekolah harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2008).

Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh

Pola asuh ialah beberapa model atau cara perubahan pengucapan dari orang tua yang bisa mengubah kemungkinan genetik yang erat pada seseorang dengan tujuan untuk membimbing, menjaga, mendorong dan mengajar anaknya. Baik yang masih anak-anak maupun yang remaja supaya menjadi insan yang independen dimasa akan datang (Anisah, 2011).

Tafsir (dalam djamarah 2014), pengertian pola asuh merupakan Pendidikan. Pendidikan yang merupakan sebuah sistem bimbingan untuk anak, baik dari sisi fisik ataupun mental secara sadar dilaksanakan oleh Pendidikan dalam membentuk karakter yang utama. Berdasarkan berbagai pemahaman pola asuh yang sudah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa pemahaman pola asuh terhadap anak merupakan sikap dan cara orang tua memberikan didikan terhadap anaknya, merupakan sebuah rasa tanggung jawab yang terdiri dari melindungi, menjaga dan memberikan sebuah bimbingan dalam mempersiapkan anak melangkah dalam progress menuju dewasa.

2. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut sebagai ANAK BERKEBUTUAH KHUSUS perlu perubahan sistem pembelajaran serta program dalam penanganannya. Disebanak berkebutuah khususan adanya ke khususan dari anak tersebut yang membedakanya dengan anak pada umumnya. Perlu adanya perubahan agar dapat bertingkat lagi potensi tersebut. Walaupun tidak sama dengan anak pada umumnya anak-anak tersebut tentu perlu mendapatkan Pendidikan yang sesuai.

Anak yang mengalami keterbatasan secara jasmani ataupun psikologisnya sudah ada dari sejak ia lahir, itu merupakan anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut pengidap disabilitas, hal tersebut bisa menyebanak berkebutuah khususan kesulitan ketika berbicara dengan lingkungan sekitarnya, juga mengalami kesulitan ketika menerima pelayanan publik yang tidak aksibel (Nuraviva, 2008).

Anak yang memiliki kekhususan mempunyai ciri yang berbeda- beda. Murid mempunyai kebutuhan untuk mempentingkan dalam hal belajar, maka dari itu sangat penting untuk memudahkan pembelajaran dari kekhususan yang dimiliki anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami masa perkembangan atau pertumbuhnya seperti kelainan atau penyimpangan jasmani, psikologis, intelektual, sosial, emosional maka dari itu perlu adanya pelayanan khusus (Handayani, 2013). Kondisi ini terlihat sebelum 3 tahun awal lahirnya si anak.

Anak yang memiliki penderitaan berkebutuhan khusus seringkali cenderung hidup dalam dunianya sendiri, dengan perilaku unik yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus menghayati hidup semau hati semuanya akan dijadikan dan dianggap teman berbicara. Dengan mengartikan dengan simple anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lamban (slow) ataupun mengalami gangguan (retarded) oleh karena itu anak berkebutuhan khusus tidak bisa bersekolah di sekolah anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai definisi yang luas, seperti anak yang mengalami cacat jasmani maupun memiliki IQ yang rendah dan anak yang mempunyai masalah yang sangat rumit, hingga fungsi psikologinya terkena gangguan. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) merupakan anak yang mengalami perbedaan atau gangguan jasmani (mental, jasmani, emosional dan sosial) pada perkembangan dan pertumbuhannya jika dibandingkan pada anak lain sebayanya. Anak berkebutuhan khusus perlu pelayanan Pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan SLB, 2005).

Kata lain untuk anak berkebutuhan khusus merupakan anak luar biasa atau anak cacat. Yang merupakan golongan anak berkebutuhan khusus yakni: tunametra, tunarungu, tunagharita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan Kesehatan. Mempunyai sebutan banyak yang digunakan sebagai jenis berkebutuhan khusus contohnya disability, impairment dan handicap.

Heri Purwanto (2007) mengemukakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keistimewaan sendiri dari segi jenis dan karakteristiknya, oleh karena itu hal tersebut yang membedakan anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya. Situasi ini membutuhkan pemahaman tentang sifat anak

berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda inilah yang membuat guru terkendala dalam mengenali jenis dan pemberian pendidikan yang pas.

Seperti anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus perlu perubahan sistem pembelajaran serta program dalam penanganannya. Disebabkan berkebutuhan khusus adanya ke khususan dari anak tersebut yang membedakannya dengan anak pada umumnya. Perlu adanya perubahan agar dapat bertingkat lagi potensi tersebut. Anak-anak ini membutuhkan pendidikan yang tepat meskipun mereka tidak seperti anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan banyak sifat. Sangat penting untuk mendorong pembelajaran dari kekhasan anak karena siswa perlu menghubungkan nilai dengan pendidikan mereka. Anak yang mengalami masa perkembangan atau pertumbuhan dan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, psikis, intelektual, sosial, atau emosional dikatakan memiliki kebutuhan khusus, sehingga diperlukan pelayanan khusus (Handayani, 2013). Penyakit ini didiagnosis sebelum anak berusia tiga tahun..

Anak-anak dengan gangguan fisik, iq rendah, dan anak-anak dengan kesulitan yang sangat kompleks semuanya termasuk dalam gambaran luas anak berkebutuhan khusus, yang mengganggu proses psikologis mereka. Jika dibandingkan dengan anak lain sebayanya, anak berkebutuhan khusus (anak berkebutuhan khusus) menunjukkan perbedaan atau kelainan fisik (mental, fisik, emosional, dan sosial) dalam perkembangan dan kematangannya..

Seperti anak normal pada umumnya, anak pengidap disabilitas perlu juga mendapatkan sebuah hak yang patut terpenuhi dan anak-anak tersebut rasakan. Pelaksanaan dan pemenuhan hak pandangan disabilitas menurut undang-undang nomor 2016 perihal penyandang disabilitas yaitu sebagai berikut:

- a. Penghormatan terhadap martabat
- b. Otonomi individu
- c. Tanpa diskriminasi
- d. Partisipasi penuh
- e. Keragaman manusia dan kemanusiaan
- f. Kesamaan kesempatan
- g. Kesetaraan
- h. Aksesibilitas
- i. Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak
- j. Inklusif
- k. Perlakuan khusus dan perlindungan lebih

Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus:

a. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan kondisi dimana anak mengalami hambatan dalam pembentukan mental serta intelektualnya sehingga hal tersebut berdampak pada pembentukan kognitif dan sikap adaptifnya, seperti ketidak mampuan dalam memfokuskan pikiran, emosi tidak terkontrol, pendiam dan suka menyendiri, sensitif terhadap cahaya. Pendidikan bina diri atau pendidikan untuk merawat diri sendiri atau kemampuan individu untuk merawat diri sendiri. Pendidikan bina diri ini merupakan salah satu rancangan khusus yang diperuntukan kurikulum pelajaran anak tunagrahita. Pendidikan ini bertujuan supaya anak tunagrahita memiliki kemampuan merawat diri khususnya untuk diri sendiri.

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu dari anak yang merasakan gangguan berkembang terhadap mentalnya, rata-rata tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan antara 50-75. Anak-anak mempunyai kecakapan sosialisasi dan motorik yang elok dan kemampuan akademik masih mampu menguasai dalam hal bidang tertentu. Kemungkinan pada anak tunagrahita walaupun tidak sempurna tapi bisa dikembangkan dengan maksimal. Kecakapan yang dipunyai anak tunagrahita perlu adanya fasilitas yang ditingkatkan. Fasilitas yang diperlukan melingkupi fasilitas fisik maupun non fisik. Hal ini dilakukan untuk supaya anak tunagrahita dapat berkembang.

b. Anak Tunalaras

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami kelainan atau kesulitan dalam mengatur emosi dan pengendalian sosial, apalagi anak tersebut melakukan sikap menyimpang. Mendeskripsikan gangguan tunalaras atau gangguan emosi dan sikap dapat dibagi menjadi tiga ciri khas kondisi emosi dan sikap, yaitu: 1) Perangai yang sangat tinggi berbeda dengan perangai anak pada umumnya, 2) Permasalahan emosi dan sikap yang kronis, 3) perangai yang tidak diinginkan oleh wilayah sekitar dikarenakan bertrok dengan keinginan sosial dan kebudayaan (Hallahan & Kauffman, 2006). Kepribadian umum dengan gangguan sikap, emosi dan sosial di Indonesia diketahui dengan kosakata "tunalaras" dijelaskan oleh Hallan, dkk (2009) bahwasanya ada empat yakni: 1) tidak terkontrolnya tingkah laku, 2) gelisah/cemas dan menutup diri, 3) masih belum beranjak dewasa,

4) bersemangat dalam bersosialisasi.

c. Anak Tunarungu

Anak Tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, biasanya kasus tersebut sulit untuk menyembukannya. Hanya menggunakan alat bantu mendengar dan biasanya kemampuan untuk berbahasa dan bertutur kata terhalang. Gangguan terhadap organ pendengaran ini biasanya terjadi pada telinga luar, tengah dan dalam. Adanya letak gangguan tersebut secara anatomis mengelompokkan tunarungu menjadi tipe konduktif, sensorineural, dan campuran. Tunarungu tipe konduktif biasanya diakibatkan sebuah gangguan pada telinga bagian luar dan tengah, sedangkan untuk tunarungu sensorineural diakibatkan gangguan bagian telinga dalam serta syaraf pendengaran. tunarungu campuran berkaitan antara tipe konduktif dan sensorineural.

Anak tunarungu ini anak yang mengalami keadaan dimana ia memiliki kekurangan atau kehilangan indra pendengarannya baik itu sebagian atau semuanya, akibatnya anak tersebut tidak bisa menggunakan alat indra pendengarannya pada kehidupan sehari-hari serta bisa menyebanek berkebutuuh khususnya dampak kehidupan yang rumit. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus perlu dibimbing dan pendidikan khas perihal berbahasa.

3. Sekolah Berkebutuhan Khusus

Setiap individu tentu tidak ingin memiliki ke cacatan. Akan tetapi menjadi cacat bukan berarti tidak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ada banyak insan walapun ia memiliki ke cacatan memberi cahaya hidup kepada teman-teman yang mengalami hal yang sama. Secara garis besar setiap individu memiliki beberapa keperluan, tidak termasuk anak kebutuhan khusus. Keperluan Pendidikan adalah salah satunya. Edukasi Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007).

Kata berkebutuhan khusus secara tegas mengarah pada anak yang memiliki perbedaan atau tidak sama dengan keadaan rata-rata anak pada umumnya, mencangkupi fisik, kejiwaan maupun kepribadian sosialnya (Efendi, 2006). Sekolah luar biasa (SLB) ini merupakan sebuah derma pendidik sah, khusus untuk memberikan pelayanan Pendidikan bagi anak- anak berkebutuhan khusus. Menjadi derma Pendidikan sekolah luar biasa dibuat agar mendapatkan pencapaian dalam Pendidikan, yang dimana prosedur inti ialah pembelajaran untuk murid. Derma Pendidikan yang di khususkan untuk menyelenggarakan prosedur Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu SLB.

Sekolah luar biasa yang lebih diketahui sebagai singkatan dari slb adalah derma pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai derma pendidikan nama sekolah luar biasa di indonesia cukup menarik dipahami. Bersama dengan rangkaian program pada ajang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di indonesia, ikut berjalan berubah menjadi satuan pendidikan. Adanya sekolah luar biasa (anak berkebutuuh khusus) dimana anak juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya karena perbedaan kemampuan dan keterbatasannya atau dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Dari adanya sekolah luar biasa (slb) ini murid dapat berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami kekurangan yang sama maupun yang tidak sejenis kekurangannya, dari sekolah ini juga anak-anak dapat berteman dan mendapatkan ilmu yang diberikan guru di sekolah. Mengajarkan bina mandiri kepada anak untuk lebih pandai melakukan hal apapun sendiri, dari yang tidak bisa pergi ke wc sendiri sedikit demi sedikit jadi bisa melakukan hal sendiri.

Karena masalah fisik, emosional, atau mental, siswa yang berhak mengikuti pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (slb) mungkin merasa kesulitan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan meskipun mereka cerdas dan mungkin memiliki kemampuan yang unik (suparno, 2007). Menjadi derma pendidikan sekolah luar biasa dibuat agar mendapatkan pencapaian dalam pendidikan, yang dimana prosedur inti ialah pembelajaran untuk murid. Derma pendidikan yang di khususkan untuk menyelenggarakan prosedur pendidikan untuk anak berkebutuuh khusus yaitu slb. Dari adanya sekolah luar biasa (slb) ini murid dapat berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami kekurangan yang sama maupun yang tidak sejenis kekurangannya, dari sekolah ini juga anak-anak dapat berteman dan mendapatkan ilmu yang diberikan guru di sekolah.

4. Tantangan Sekolah Berkebutuhan Khusus

Penanganan Pendidikan kepada anak yang memiliki kekurangan tak mudah seperti membalikan telapak tangan. Memiliki beberapa kesulitan yang dihadapi maupun dari luar sekolah ataupun dalam sekolah. Sebuah tantangan membuat terkendala dalam menciptakan Pendidikan yang terpuji. Kendala awalnya bisa terjadi dari

pihak pengajar atau guru. Setiap guru mempunyai tanggung jawab penting saat memberikan pendidikan. Di Indonesia Pendidikan anak berkebutuhan khusus tentu masih banyak kendala dan habatan, contohnya seperti guru yang masih kekurangan pengetahuan dalam memahami anak berkebutuhan khusus, kurangnya keahlian guru saat memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus juga perangai guru yang masih melihat anak berkebutuhan khusus sebelah mata (Juwono & Kumara, 2011).

Mahat (2008) mendeskripsikan perilaku guru dalam inklusi merupakan pengakuan guru sebagai psikologis, perilaku dan sikap berhubungan Pendidikan inklusi terdiri dari fisik, sosial dan kurikulum. Melainkan orang tua, fungsi masyarakat termasuk penting saat berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Masyarakat dan orang tua merupakan tempat terdekat dan mempunyai peran penting. Perilaku mendukung dan menerima kelemahan anak melalui masyarakat dan orang tua bisa memberikan semangat anak saat potensinya berkembang.

Tantangan yang dialami sekolah berkebutuhan khusus bisa terjadi dari faktor pengajar/guru serta minimnya fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Faktor lain seperti sekolah yang tidak mengetahui cara efektif apa yang bisa membuat murid dapat menyerap pembelajaran dengan baik. Menguasai metode pembelajaran karena anak berkebutuhan khusus berbeda-beda dalam kebutuhannya. Sehingga guru Sekolah Luar Biasa mengetahui dan mengerti metode seperti apa yang akan diterapkan kepada murid yang mengalami karakter dan bakat berbeda.

5. Tujuan Sekolah Berkebutuhan Khusus

Tujuan dari pendidikan luar biasa yaitu memberikan Pendidikan dan pembelajaran kepada murid berkebutuhan khusus melalui sistem yang tidak sama dengan sekolah biasanya. Mensukseskan dalam kegiatan wajib bagi anak umur 9 tahun untuk berkebutuhan khusus agar memajukan rencana perluasan peluang pelajar untuk murid berkebutuhan khusus yang berpijak kepada asas keadilan. Menciptakan terciptanya pengembangan diri pada anak. Memajukan perhatian juga peran masyarakat dan orang tua ketika pelaksanaan Pendidikan.

Tujuan dari Sekolah Luar Biasa Dharma Asih (SLB) C yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kemandirian siswa SLB dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menumbuhkan kemampuan prestasi akademik sesuai kemampuan dan jenjang pendidikan
- c. Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan
- d. Menyelenggarakan pengembangan diri ekstarkulikuler bidang seni, olahraga dan keterampilan
- e. Pelayanan terapi bagi siswa: terapi bicara, terapi perilaku, terapi sensori integrase, fisioterapi, occupational therapi, playing therapi

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa Pasal 2 yaitu:

“Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti Pendidikan lanjutan”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, artinya bersifat deskriptif dan berproses secara analitis. Proses dan makna (sudut pandang subjek) disoroti dalam penelitian ini karena metodologi kualitatif digunakan. Untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka digunakan landasan teori. Dasar-dasar teori pada dasarnya membantu memberikan gambaran tentang bagaimana bahan diskusi penelitian mempengaruhi lingkungan penelitian (Sugiyono, 2009). Penelitian yang bersifat kualitatif ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha memahami dan mengkarakterisasi interaksi antara pengajar dan anak di SLB Dharma Asih Pontianak Tenggara..

Penelitian yang berusaha mendeskripsikan, mengungkap, dan menjelaskan interaksi antara pengajar dan murid di SLB Dharma Asih Pontianak Tenggara ini termasuk dalam penelitian deskriptifkualitatif penelitian (2015) “penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kedalaman fenomena sejelas mungkin”.. Berdasarkan kalimat diatas, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang terperinci. Lalu peneliti akan terjun langsung dalam meneliti kondisi dan mengabadikan keadaan di tempat

yang akan diadakan penelitian dengan mendalam, luas dan menyeluruh (sugiyono, 2015).

Rakhmat (2015) mengatakan sebuah deskriptif dijelaskan menggambarkan variabel-variabel satu persatu. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan sebuah informasi nyata secara terperinci dan menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi sebuah masalah atau mengamati keadaan yang ada di tempat akan diadakan penelitian.

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, sebab bertujuan untuk melukiskan, menguak serta menerangkan hubungan yang terjadi antar guru terhadap murid di sekolah luar biasa dharma asih Pontianak tenggara. Menurut Kriyantono (2015) mengatakan bahwa "penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan kedalaman fenomena dengan sejeles-jelasnya". Penelitian kualitatif menekankan terhadap kedalaman data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Semakin detail dan dalamnya sebuah data yang diperoleh, semakin baik kualitas penelitian kualitatif tersebut.

Berdasarkan kalimat diatas, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang terperinci. Lalu peneliti akan terjun langsung dalam meneliti kondisi dan mengabadikan keadaan di tempat yang akan diadakan penelitian dengan mendalam, luas dan menyeluruh (sugiyono, 2015)

Dari hasil penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah hasil penelitian menurut laporan sudut pandang data dan analisis data yang diperoleh Ketika dilapangan, lalu akan dijelaskan dengan laporan penelitian secara perincian. Sebuah penelitian tersebut bertujuan disebanak berkebutuahan khususnya adanya ketertarikan kepada satu masalah spesifik. Penghampiran studi kasus melahirkan penulis bisa mendapatkan pemahaman lengkap dan menyatu mengenai interelasi beragam petunjuk dan luas sebuah kasus itu sendiri. Ilmu kualitatif mewujudkan data-data eksplanasi, melalui kata tertera mapun perkataan seseorang. Penghampiran kualitatif berkaitan pada pokok-pokok, seperti kelompok ataupun institute.

a. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini adalah tahapan melakukan penelitian, memberikan gambaran perencanaan, pengumpulan data, dan penyusunan laporan. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

1) Studi Pustaka

Selama penyusunan disertai data dan sumber informasi yang diperoleh dari penelitian dikumpulkan melalui acuan dari buku-buku yang dicari oleh peneliti di Taman Bacaan Fisip Universitas Tanjungpura, Perpustakaan Universitas Tanjungpura, dan Pusat perpustakaan Daerah Kalimantan Barat. Penulis melihat acuan dari skripsi sebelumnya yang terletak di Perpustakaan Universitas Tanjungpura. Selain skripsi dan buku-buku sebelumnya, penulis juga melihat acuan dari jurnal yang dicari penulis di internet. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006) sumber data utama pada penelitian kualitatif yaitu kata, dan perbuatan, selain itu data tambahan contohnya seperti dokumen dan lain-lain.

2) Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data-data yang detail dan akurat yaitu dimana peneliti terjun langsung kelapangan dimana melaksanakan penelitian. Tempat penelitian yang peneliti datangi yaitu Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak Tenggara. Berdasarkan hasil studi lapangan tersebut, peneliti melakukan dokumentasi narasumber, rekam hasil wawancara dan mencatat hasil wawancara.

Studi Lapangan. Studi lapangan dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data-data yang detail dan akurat yaitu dimana peneliti terjun langsung kelapangan dimana melaksanakan penelitian. Tempat penelitian yang peneliti datangi yaitu Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak Tenggara. Berdasarkan hasil studi lapangan tersebut, peneliti melakukan dokumentasi narasumber, rekam hasil wawancara dan mencatat hasil wawancara.

3) Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

Lokasi Penelitian terletak di provinsi Kalimantan Barat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Jl. Jendral Ahmad Yani yang merupakan Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak Tenggara. Alasan dipilihnya lokasi ini karena berkaitan dengan tajuk penelitian yaitu Pola Asuh Guru Terhadap Anak berkebutuhan khusus Dalam Mendukung Pengembangan Diri, sekolah tersebut memiliki murid-murid yang lahir tidak sempurna dan mengalami kekurangan sehingga memerlukan Pendidikan khusus dari guru dan Yayasan Sekolah Luar Biasa Dharma Asih, serta mengetahui keadaan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak Tenggara dan pola asuh serta pembelajaran yang guru di sekolah luar biasa tersebut upayakan. Oleh karna itu Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian. Pada subjek penelitian ini merupakan narasumber yang memberikan sebuah sumber data

utama dan dipilih secara purposive. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang dipilih sebagai sumber untuk mendapatkan data dan informasi. Pengutipan subjek penelitian bersumber pada metode purposive, subjek pengumpulan komponen-komponen yang dicantumkan narasumber dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan sebelumnya diketahui berdasarkan karakteristik tertentu yang diyakini relevan dengan karakteristik subjek (Ruslan, 2010). Mengenai narasumber dalam penelitian ini yaitu pihak sekolah seperti: 1) kepala sekolah SLB dharma asih Pontianak Tenggara, 2) guru yang mengajar di SLB dharma asih Pontianak Tenggara, 3) orang tua dari murid yang bersekolah di SLB dharma asih Pontianak Tenggara. Dipilihnya kepala sekolah sebagai narasumber sebab banyak mengetahui tentang SLB dharma asih Pontianak Tenggara. Dipilihnya guru sebagai narasumber melalui pertimbangan yaitu yang telah mengajar selama satu tahun, aktif dalam memberikan pendidikan serta memberikan bimbingan kepada murid. Sedangkan dipilihnya orang tua dari murid sebagai narasumber karena dapat memberikan gambaran terhadap pendidikan dan pengembangan diri yang dialami oleh anaknya ketika bersekolah di SLB dharma asih Pontianak Tenggara. Sugiyono (2015) menyatakan sebuah objek penelitian merupakan ciri atau sifat ataupun nilai dari orang, objek atau tindakan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh penelitian untuk mendalami dan menarik kesimpulan. Adapun objek penelitian ini yaitu keperluan penelitian untuk informasi penelitian. Pendidikan yang dilakukan oleh pihak Sekolah Luar Biasa Dharma Asih terhadap anak berkebutuhan khusus, kendala dan upaya peningkatan peran Sekolah Luar Biasa Dharma Asih terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak Tenggara tepatnya di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih yang merupakan tempat untuk anak berkebutuhan khusus menerima Pendidikan setiap harinya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang diperuntukan peneliti dalam mendapatkan data (Kriyantono, 2014). Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan deksriptif kualitatif yang merupakan proses situasi yang menggambarkan situasi sasaran sebenar.

Instrumen dan Alat Pengumpulan Data. Ciri penelitian kualitatif salah satunya yaitu peneliti berperan menjadi instrumen bersamaan dengan pengumpulan data. Selain manusia instrumen juga terdiri dari angket, panduan wawancara, panduan observasi dan sebagainya bisa digunakan, akan tetapi manfaatnya hanya sebatas mendukung tugas peneliti sebagai alat utama.

c. Analisa Data

1) Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji validitas bermaksud agar tercapainya kesamaan dalam memperoleh data yang diterima tentang subjek dan objek penelitian. Menurut Emzir (2010) Validasi penemuan merupakan ketika seorang peneliti menentukan keakuratan atau kepercayaan suatu penemuan melalui berbagai strategi seperti pemeriksaan anggota atau triangulasi. Dari penulisan ini, peneliti menggunakan uji triangulasi yang dikenal sebagai uji validitas, yang menekankan bahwa peneliti memaksimalkan keakuratan penelitian dengan menggunakan sumber ganda agar maksimalnya penelitian.

2) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dirancang untuk memastikan kredibilitas penulisan agar dapat dipertanggung jawabkan berkebutuhan khusus. Analisis data mementingkan terhadap pemrosesan data dari banyak sumber dari aktivitas analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Diskusi

Guru dan orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Asih menjadi informan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga orang guru yang bekerja di sana serta tiga orang tua yang anaknya bersekolah di SLB C Dharma Asih.

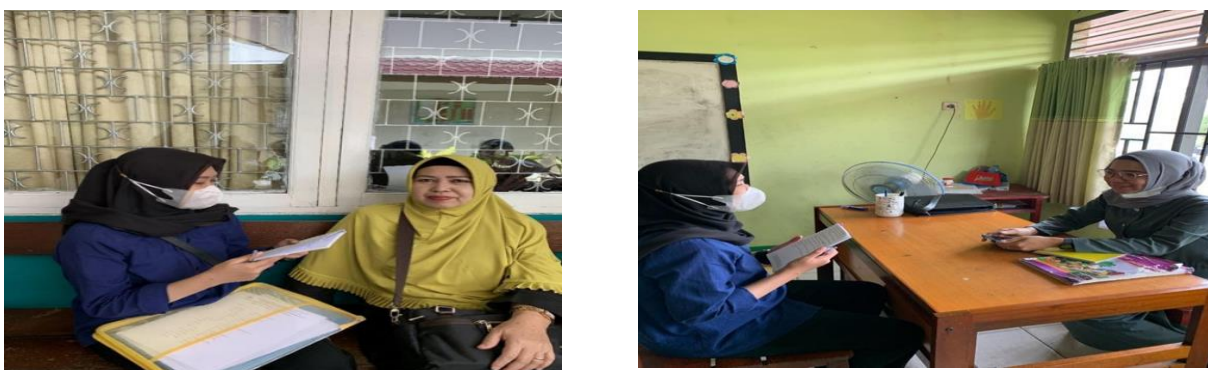
1. Bagaimana Sistem Guru Memberikan Pendidikan Terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Asih.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak berkebutuhan khusus atau kurang mampu. Tunanetra, tuli, tunagrahita, tunagrahita, tunagrahita, tunagrahita, gangguan perilaku, anak cerdas, dan anak bermasalah kesehatan semuanya masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. memiliki beberapa nama yang digunakan untuk menggambarkan berbagai kategori kebutuhan khusus, seperti disabilitas, impairment, dan handicap.

Anak berkebutuhan khusus Anak yang memiliki perbedaan fisik, mental (keilmuan), emosional, atau sosial dengan anak lain seusianya dan yang masih tumbuh dan berkembang memerlukan program pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak berkebutuhan khusus atau kurang mampu. Tunanetra, tuli, cacat intelektual, cacat fisik, cacat mental, ketidakmampuan belajar, gangguan perilaku, anak cerdas, dan anak dengan masalah kesehatan adalah contoh orang dengan kebutuhan khusus. Mempunyai sebutan banyak yang digunakan sebagai jenis berkebutuhan khusus, contohnya disability, impairment dan handicap. Anak berkebutuhan khusus cenderung lambat dalam pertumbuhan baik secara verbal maupun non-verbal. Rata-rata murid di Sekolah Luar Biasa C Dharma Asih belum bisa berkomunikasi dengan baik secara verbal, mereka berkomunikasi dengan memberikan ekspresi terhadap sesuatu, seperti mereka senang atau marah dengan memukul meja atau tertawa.

Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki kecenderungan untuk hidup di dunianya sendiri dan menunjukkan perilaku khas yang berbeda dari anak-anak lain yang sedang berkembang. Anak-anak berkebutuhan khusus dibiarkan hidup sesuai keinginan mereka dan semua akan berteman dengan siapa mereka dapat berinteraksi. Sederhananya, anak berkebutuhan khusus tidak bisa bersekolah di sekolah anak pada umumnya karena Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lamban atau terbelakang.

Foto 1



Sumber: Dokumentasi Peneliti 30 Januari 2023

a. Sistem pendidikan

Satu-satunya pembeda antara sistem pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan sekolah pada umumnya adalah bagaimana memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan sebuah sistem pendidikan dengan cara guru mendatangi setiap meja murid dan menjelaskan materi yang sedang dipelajari, dan memberikan sebuah pembekalan seperti bina diri.

b. Dalam Bentuk Perhatian/kasih sayang

Dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus akan perlu adanya sikap sabar dan perhatian yang lebih supaya anak berkebutuhan khusus tersebut bisa merasa nyaman dan aman berada di kelas. Jadi guru harus menciptakan suasana seperti itu di dalam kelas.

Foto 2



Sumber: Dokumentasi Peneliti 30 Januari 2023

c. Kerja Sama Antara Orang Tua Murid

Guru selalu memberikan informasi seputar perkembangan dan hambatan anaknya di kelas, supaya orang tua tahu apakah anaknya ada kemajuan atau tidak. Biasanya guru memberikan informasi melalui whatsapp (WA) atau secara langsung ketika pengambilan raport atau kenaikan kelas.

2. Kendala Yang di Hadapi Guru Dalam Mendukung Pengembangan Diri Anak Berkebutuah Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Asih.

Tentu saja, instruktur pendidikan luar biasa menghadapi berbagai tantangan saat mencoba mengajar anak berkebutuah khusus (anak berkebutuah khusus), terutama saat mencoba membantu setiap siswa mengembangkan bakatnya sendiri karena terkadang mereka diminta untuk bekerja dengan mereka satu per satu. Ketika anak-anak menunjukkan emosi yang tidak menentu dan kehilangan konsentrasi pada teman sekelasnya di kelas, guru memiliki tantangan. Guru di sekolah luar biasa (slb) c dharma asih mengalami kesulitan mentur emosional dari para murid, karena anak berkebutuah khusus memiliki emosional yang kurang stabil dibanding anak pada umumnya. Peneliti melihat ketika proses belajar dilakukan dikelas, dimulai dari membaca salam dan berdoa kondisi anak masih baik, namun dipertengahan jam belajar yang hanya durasi 1-2 jam dikelas para anak berkebutuah khusus ini biasanya sudah bosan ketika belajar. Untuk itu, dibutuhkan hal yang menarik untuk menarik kembali fokus dari setiap murid. Tenaga dan kesabaran ekstra juga dibutuhkan oleh guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Dalam penelitian ini terjawab apa saja yg menjadi kendala guru dalam melakukan pengajaran, hal itu dikemukakan oleh guru melalui wawancara yang penulis lakukan. Adapun kendala tersebut yaitu :

a. Murid cepat merasa bosan

Pada saat pembelajaran murid selalu mengalami bosan dalam menerima pelajaran, tidak hanya anak normal saja bahkan anak berkebutuah khusus juga mengalami bosan dalam menerima pembelajaran. Hal tersebut disebanak berkebutuah khususan adanya kekurangan iq mereka yang sulit menerima pembelajaran dengan benar, dan kurangnya kemauan untuk menerima pembelajaran. Hal ini terjadi karena mood anak yang tidak menentu menyebanak berkebutuah khususan kelas tidak kondusif dan mengakibatkan guru sulit dalam menyampaikan dan menenangkan murid di kelas. Namun guru tidak bisa menuntut murid fokus dalam belajarnya terus menerus, biasanya guru memberikan pelajaran semampu anak tersebut menerima pelajaran.

Foto 3



Sumber: Dokumentasi Peneliti 30 Januari 2023

b. Murid sulit Mengontrol Emosi

Selain kendala murid mengalami bosan dalam pembelajaran, murid juga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Hal ini disebabkan berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus tidak bisa menjelaskan dan mengekspresikan emosi yang ia miliki. Oleh karena itu guru mengalami kesulitan dalam mengartikannya.

Foto 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti 16 Maret 2023

3. Pola Asuh yang Diterapkan Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Asih

Sekolah merupakan lembaga pembelajaran sah sedari kategori sekolah hingga menuju ke kategori pembelajaran tinggi, baik sekolah sifatnya umum ataupun khusus atau yang sering diketahui dengan sebutan sekolah luar biasa (slb). Sekolah adalah rumah kedua bagi setiap anak yang sedang mengenyam pendidikan, karena rumah adalah tempat belajar dan pengembangan diri setiap anak. Hal ini tidak terlepas dari peran para guru, yang memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan dan membimbing setiap anak baik pelajaran secara formal ataupun nonformal.

Anak-anak yang menekuni pendidikan di sekolah ini mempunyai sifat-sifat dan karakteristik bermacam-macam. Apalagi, jumlahnya tidak bisa dihitung menggunakan jari yang mengalami kelainan secara jasmani ataupun batinnya. Sesuainya murid-murid seperti ini memerlukan sebuah perhatian dan penindakan khas tanpa harus kita pembedakan. Skema pendidikan Indonesia sepenuhnya tidak berjalan dengan apa yang di harapkan. Pendidikan bagi murid yang mengalami perangai dan karakter berkebutuhan khusus diperlukannya sebuah garis besar tersendiri sesuai keperluan. Sikap dari murid-murid berkebutuhan khusus ini biasanya memiliki sangkut paut antara peningkatan pergerakan, perihal pengetahuan psikologis, kemampuan bertutur kata, kemampuan, dan kemampuan berbaur.

Pada situasi tersebut guru harus memiliki sebuah pengalaman khas kepada murid-murid berkebutuhan khusus supaya bisa menciptakan karakter dan kepercayaan diri mereka dalam hidup berbaur dengan sekitarnya. Pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus ini memerlukan sebuah cara tersendiri yang pas dengan keperluan. Sikap dari murid-murid berkebutuhan khusus ini biasanya memiliki sangkut paut antara peningkatan pergerakan, perihal pengetahuan psikologis, kemampuan bertutur kata, kemampuan, dan kemampuan berbaur.

a. Pola asuh demokratis yang diterapkan guru slb c dharma asih

siswa slb c dharma asih tunduk pada praktik pengasuhan yang demokratis. Pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh di mana ada otoritas dan kebutuhan antara orang tua dan anak. Artinya, mereka cocok satu sama lain, dan anak-anak diajari untuk bertanggung jawab dan mengendalikan sikap mereka sehingga orang tua dapat mendisiplinkan mereka dan mendorong kemandirian sambil tetap memiliki kendali atas perilaku mereka. Orang tua yang menegaskan diri dengan otoritas menunjukkan kegembiraan dan dukungan sebagai tindakan untuk sikap positif anak-anak mereka. (2010) Hibah dan Ray berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber guru memberikan pola asuh tidak semua anak sama, karena setiap anak berbeda-beda dalam penanganannya untuk itu guru harus melihat apakah anak ini harus diberikan pola yang seperti ini atau tidak. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dibutuhkan perhatian khusus dari seorang

guru. Karena butuh penanganan lebih, metode belajar dengan anak berkebutuah khusus ini juga tidak bisa dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak yang bersekolah di lembaga ini dan melanjutkan pendidikan menunjukkan berbagai ciri dan kualitas.. Apalagi, jumlahnya tidak bisa dihitung menggunakan jari yang mengalami kelainan secara jasmani ataupun batinya. Sesuainya murid-murid seperti ini memerlukan sebuah perhatian dan penindakan khas tanpa harus kita pembedaan. Dalam situasi ini, instruktur tentunya harus memiliki keahlian khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam konteks anak berkebutuah khusus. Menurut peneliti, anak berkebutuah khusus tidak bisa dipaksa untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah karena mereka hanya ingin melakukan apa yang mereka inginkan.

Foto 5



Sumber: Dokumentasi Peneliti 16 Maret 2023

Cara guru mengendalikan proses mengajar di dalam kelas juga mengikuti kehendak sang murid. Saat anak-anak meminta untuk bermain dan tidak melanjutkan belajar, guru di sekolah luar biasa ini juga akan menuruti. Tentu saja ada kegiatan lain yang tersedia, dan ada banyak permainan yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus ini mengembangkan keterampilan mereka. Karena anak berkebutuah khusus kurang memiliki kecerdasan umum dan kemampuan fisik anak, maka pendekatan pola asuh demokratis ini sama dengan pendekatan guru yaitu orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anak. Meskipun pendekatan pengasuhan demokratis ini meningkatkan kemampuan anak untuk mengerahkan kemauan dan kekuatan mereka sendiri, pendekatan ini tidak menghilangkan kebutuhan akan bimbingan orang tua di rumah dan di kelas.

Jelas, mengajar anak berkebutuah khusus membutuhkan pendekatan dan sifat yang berbeda dari mengajar anak-anak pada umumnya. Ciri khas kebutuhan khusus setiap siswa seringkali berkorelasi dengan tingkat perkembangan fungsional mereka. Sejauh mana sensor motorik, pemahaman kognitif, kemampuan linguistik, keterampilan, konsep diri, kapasitas interaksi sosial, dan kreativitas seseorang telah berkembang adalah di antara aspek-aspek yang berbeda ini. Dalam situasi ini, instruktur harus menerapkan pengalaman unik kepada anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang akan membantu mereka berintegrasi ke dalam masyarakat.

Selain dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Asih, terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk menarik perhatian dari para murid. Berikut adalah beberapa cara yang diterapkan ketika sistem pembelajaran dan mengajar di dalam kelas :

1. Pemberian Reward atau Pujian

Agar menyokong Untuk mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas dengan anak berkebutuah khusus dibutuhkan cara yang menarik fokus anak agar mau mendengarkan dan mengikuti arahan yang telah guru sarankan. salah satu caranya adalah dengan memberikan reward atau hadiah untuk anak. Guru memberikan sebuah hadia ketika murid patuh dan mendengar perkataan guru di dalam kelas selama pelajaran. Perihal ini diterapkan supaya murid tak suntuk selama berlangsungnya pembelajaran. Juga

kata-kata seperti Word Affirmation ini berfungsi seperti memberikan kasih sayang kepada anak dengan tutur kata. Guru di Sekolah Luar Biasa memiliki cara tersendiri dalam mengajar. Reward yang diberikan kepada anak tidak hanya dalam bentuk sebuah benda namun juga dalam bentuk pujian. Hal ini dilakukan supaya murid tak suntuk dalam pelajaran, selanjutnya kalimat semangat atau pujian yang diberikan oleh guru untuk anak muridnya bertujuan untuk membangun kedekatan dari guru dan murid sehingga selama proses belajar mengajar di dalam kelas murid dapat merasa nyaman dan aman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Pola Asuh Guru Terhadap Anak berkebutuhan khusus Dalam Mendukung Pengembangan Diri Di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kecamatan Pontianak Tenggara, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus seperti di dalam kelas guru membuat sebuah kelas terlihat nyaman dan suasana tenang untuk mereka belajar, untuk di dalam kelas sendiri anak berkebutuhan khusus tidak bisa jika lebih dari 10 murid karena guru harus mengajar ke meja murid secara satu per satu, guru harus jalan di dalam kelas tidak bisa jika hanya duduk di bangku saja. Anak berkebutuhan khusus memiliki perasaannya sangat sensitif dan biasanya mereka memiliki chemistry atau perasaan tertarik hanya terhadap beberapa guru. Guru mengajar dengan tulus anak berkebutuhan khusus itu dapat merasakannya.
2. Pola Asuh guru terhadap anak berkebutuhan khusus guru memberikan hadiah ketika anak berkebutuhan khusus tersebut sedang mengalami kondisi mood yang tidak stabil, hal tersebut dilakukan supaya anak berkebutuhan khusus tersebut mau belajar di kelas. Namun tidak setiap hari, guru hanya menggunakan cara ini ketika keadaan kelas tidak kondusif. Tidak hanya hadiah saja guru memberikan sebuah word affirmation (untaian kalimat) baik untuk anak dari sebelum belajar hingga jam terakhir belajar. Guru juga tidak bosan untuk memuji anak yang berhasil mengikuti pelajaran dengan baik dihari itu.
3. Tujuan Pengembangan Diri murid agar murid berkebutuhan khusus tersebut memiliki bina mandiri, baik dalam belajar maupun mengurus diri. Seperti anak berkebutuhan khusus belajar menulis dan membaca, serta mandiri ke wc dan mandi. Mengajarkan murid berinteraksi dengan orang dan mengajarkan murid untuk tata krama.
4. Dampak dari mengajar anak berkebutuhan khusus, guru kesulitan dalam mengatur emosional dari para anak karena setiap anak memiliki emosional uamh berbeda-beda setiap harinya. Jadi guru butuh tenaga ekstra dan pemahaman betul terhadap emosi setiap anaknya dan bagaimana mengkondisikan kondisi kelas agar bisa tetap kondusif dan tenang.

Saran

Setelah didapatkan hasil kesimpulan terkait dengan penelitian Pola Asuh Guru Terhadap Anak berkebutuhan khusus Dalam Mendukung Pengembangan Diri Di Sekolah Luar Bisa Dharma Asih Kecamatan Pontianak Tenggara, dengan itu dapat diberikan beberapa saran seperti:

1. Meningkatkan pendidikan serta pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan khusus, cara agar lebih baik lagi dalam memberikan pendidikan dan pengembangan diri anak berkebutuhan khusus tersebut. Serta peningkatan fasilitas ruang kelas bagi murid ANAK BERKEBUTUAH KHUSUS supaya lebih baik lagi dalam menerima pembelajaran.
2. Meningkatkan komunikasi dengan murid serta pola yang digunakan lebih maksimal. Interaksi dengan orang tua murid selalu terjalin dan memberikan orang tua tahu perkembangan anak di sekolah dan hambatan anak di sekolah ketika menerima pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Aziz, r. (2011). Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar. *Jurnal proyeksi*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.1-11>
- Darmawanti, ira dan m. Jannah. 2004. Tumbuh kembang anak usia dini dan reaksi dini pada anak berkebutuhan khusus. Surabaya: insight indonesia.
- Djamarah, syaiful bahri. 2014. Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta: rineka cipta.
- Dsusetyo. 2011. Kebijakan pemerintah untuk pendidikan bagi anak autistik. Dari <https://pusatanakberkebutuhankhusus.wordpress.com>. Diakses pada 21 september 2022.
- Grant, k.b., & ray, j.a. 2010. Home, school, and community collaboration. California: sage.
- Handayani, i.m. 2013. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sdn 016/016 inklusi samarinda: studi kasus anak penyandang autisme *ejournal sosiatri-sosoiologi*.
- Kriyantono, rachmat. 2015. Public relation & crisis management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis dan kualitatif jakarta: perdana media group.
- Munandar. A, s. 2001. Psikologi industri dan organisasi. Jakarta: penerbit ui.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian kualitatif. Bandung.
- Sugiyono. 2015. Metode penelitian kombinasi (mix methods). Bandung: alfabeta.
- Undang-undang republik indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.
- Zumantara, arief. 2016. Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan mencuci tangan di sekolah dasar luar biasa (sdlb) bagian c dharma asih pontianak.

Buku:

- Atmaka, Dri. 2004. Tips Menjadi Guru Kreatif. Bandung. Yrama Widya.
- Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97